

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan yang harus senantiasa ditingkatkan sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, pada tempatnyalah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan kontribusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kecerdasan pula, dan secara, progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global.

Era reformasi yang sedang dijalani, ditandai oleh beberapa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, politik, moneter, hankam dan kebijakan secara mendasar. Di antara perubahan tersebut adalah lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tentang pertimbangan keuangan pusat dan daerah. Undang-Undang tersebut membawa, konsekuensi terhadap bidang-bidang kewenangan daerah sehingga lebih otonom, termasuk bidang pendidikan.

Mulyasa (2011, hal 40) mengemukakan bahwa keinginan pemerintah, yang digariskan dalam haluan negara agar pengelolaan pendidikan diarahkan pada desentralisasi, menuntut partisipasi masyarakat secara aktif untuk merealisasikan otonomi daerah. Oleh sebab itu perlu kesiapan sekolah, sebagai ujung tombak pelaksanaan operasional pendidikan, pada garis bawah. Sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi seluruh kota sebagai penerima wewenang otonomi.

Pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bukan merupakan tugas pemerintah saja dalam mewujudkan cita-cita tersebut, melainkan masyarakatpun turut serta bertanggung jawab untuk terciptanya masyarakat berkualitas, maju, mandiri dan modern sehingga pendidikan menjadi proses yang sangat penting dalam mencapai keunggulan. Sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi negara demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani menuju terciptanya kepribadian yang utama. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan pada diri anak. Proses pendidikan dikemas dalam suatu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Pendidikan dalam islam merupakan sistem yang dapat dijadikan dalam pengembangan pendidikan secara operasional..

Pembangunan pendidikan diharapkan membangun manusia cerdas yang berbudaya dan memiliki kepribadian serta kemampuan berkembang. Melalui

pendidikan berkualitas diharapkan dapat dihasilkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Terutama dalam penguasaan afektif, kognitif dan psikomotor yang berorientasi pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kemampuan profesional serta produktifitas kerja yang tinggi.

Tantangan yang serius dalam pembangunan pendidikan nasional saat ini terletak pada rendahnya mutu dan relevansi pendidikan. Seperti yang dinyatakan Budimansyah (2003, hlm. 82), bahwa yang menyetujui laporan dari beberapa lembaga *Riset Internasional* dan hasil survei yang dilaksanakan oleh *The political and Economicisk consultasy (PERC)* yang berbasis di Hongkong bahwa mutu pendidikan Indonesia berada di bawah Vietnam, hal ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan Indonesia secara umum masih rendah.

Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik, tetapi dipandang sebagai investasi jangka pendek dan juga investasi jangka panjang. Sebagai investasi jangka pendek memberikan makna bahwa hasil pendidikan dapat dimanfaatkan dalam waktu yang tidak terlalu lama dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan investasi jangka panjang berarti hasil dari proses pendidikan baru dapat diketahui setelah peserta didik lulus serta dapat melaksanakan kegiatan produktif.

Oleh sebab itu perlu adanya manajemen sekolah yang lebih baik untuk dilaksanakan sehingga program-program sekolah yang telah direncanakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen sebagai suatu karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional sekolah. Kerumitan yang meningkat karena luas dan banyak program telah banyak mendorong usaha untuk

merinci dan mempraktikkan prosedur administrasi dengan sistematis. Pendidikan memulai usahanya dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan suatu teori dan ilmu administrasi pendidikan. Perkembangan ini meliputi formulasi dan pemeriksaan proposisi teoritis, penelitian praktik yang sistematis, dan penerapan teori dari bidang ilmu sosial lain pada masalah administrasi pendidikan.

Rohiat (2009, hlm. 15), mengatakan bahwa yang bertanggung jawab pada pelaksanaan manajemen sekolah adalah kepala sekolah, karenanya ia harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen sekolah. Sebab, tanpa pengetahuan manajemen pendidikan tidak akan bekerja secara efektif dan efisien, jauh dari mutu, dan keberhasilannya tidak akan meyakinkan. Pengetahuan dan atau teori tentang manajemen pendidikan sangat dibutuhkan dan harus dipahami oleh seorang kepala sekolah karena tanpa teori manajemen seorang kepala sekolah akan melakukan pekerjaannya dengan terkaan dan pendapatnya saja. Hal tersebut tidak akan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan justru akan mengalami jalan buntu.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan manajemen mutu yang dilaksanakan secara terpadu dari pusat sampai daerah, dari tingkat pendidikan yang paling tinggi sampai pada tingkat pendidikan yang paling rendah. Menurut Harsanto (2002, hlm. 12), bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan kemampuan setiap satuan lembaga pendidikan dalam menerapkan strategi khusus secara mandiri. Penerapan manajemen disatuan tingkat pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memutus jalur birokrasi yang sangat panjang dan berliku. Hal ini tentu saja merupakan satu terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air yang selama ini dianggap masih belum memadai.

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilaporkan oleh Bank dunia tahun 1993 terhadap kemampuan membaca bagi peserta didik di negara Asia, bahwa rata-rata hasil tes pemahaman membaca peserta didik kelas IV SD di beberapa negara sebagai berikut Hongkong 75,5 %, Singapura 74 %, Thailand 65,1%, Philipina 52,6% dan Indonesia 51,7 % (Syarief 2002, hlm. 46). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat terendah di Asia Timur. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang berbentuk uraian yang memerlukan penalaran.

Dalam upaya mengatasi permasalahan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, kebijakan pembangunan pendidikan perlu menitik beratkan pada upaya menciptakan pendidikan yang bermutu baik dari segi *input*, *proses*, maupun *output*. Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan nasional berhak merumuskan kebijakan-kebijakan yang menjadi prioritas nasional terutama yang berkaitan dengan program peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Dalam hal-hal tersebut sekolah tidak diperbolehkan untuk berjalan sendiri dengan mengabaikan kebijakan dan standar yang dipilih secara demokratis.

Kekuatan yang mempengaruhi sekolah-sekolah sedang mempercepat tingkat perluasan tanggung jawabnya dalam meningkatkan mutu pendidikan serta adanya kerja sama yang lebih besar dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pengetahuan dan keterampilan manajemen menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki setiap sekolah. Pada waktu yang sama, pengetahuan baru dan kuatnya permintaan akan keutamaan mengarahkan perhatian terhadap perluasan pelayanan administratif yang membuatnya lebih kompleks.

Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam meningkatkan mutu dihadapkan kepada berbagai tugas dan tanggung jawab, secara ilmu atau pengetahuan kepala sekolah harus mengetahui apakah manajemen tersebut berbasis sekolah atau tidak. Apa dan bagaimana kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), bagaimana membuat rencana anggaran sekolah sehubungan dengan bantuan operasional sekolah (BOS). Belajar merupakan suatu keharusan bagi kepala sekolah dalam manajemen sekolahnya, tanpa belajar maka akan menimbulkan permasalahan dalam kepemimpinannya.

Filsafat manajemen adalah kerjasama saling menguntungkan. Bekerja secara efektif dengan metode kerja yang terbaik untuk mencapai hasil yang optimal perlu dipahami dan diresapi. Manager memiliki tanggung jawab dalam perencanaan dan pengendalian serta penapsiran kecerdasan dan keterampilan para guru dan staf lainnya berdasarkan aturan, hukum dan formula sehingga tujuan sekolah dapat dicapai secara efisien. (Rohiat 2009, hlm. 16).

Manager sekolah perlu memiliki kemampuan yang memadai tentang manajemen pendidikan sebagai bekal kerja, dengan kata lain ia memiliki filsafat manajemen yang akan bermanfaat untuk:

1. Pegangan dalam melaksanakan manajemen sekolah.
2. Melahirkan kepercayaan diri bagi sekolah dalam proses manajemen guna mencapai tujuan sekolah.
3. Memudahkan kepala sekolah dalam proses berpikir guna memecahkan permasalahan manajemen sekolah secara sistem.
4. Memotivasi kepala sekolah untuk mendapatkan dukungan dari staf sekolah dan menarik partisipasinya.

5. Selalu berpikir efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.
6. Mengetahui batasan-batasan wewenang dalam manajemen dan memimpin sekolah.

Bagi pimpinan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Palembang, perlu melakukan peningkatan mutu pendidikan dan ditindak lanjuti kepada peningkatan standart sekolah, supaya menjadi sekolah yang bermutu dari segi kualitas dan kuantitas . Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan kerjasama yang baik antara, pemerintah pusat, pemerintah daerah, kepala sekolah, guru, TU, siswa, orang tua murid dan masyarakat.

Hasil *observasi* pada tanggal 19 September 2012 yang dilakukan di SMP Negeri 6 Palembang, menemukan bahwa pada tahun pelajaran 2012/2013 jumlah peserta didik yang ditampung di sekolah ini mencapai 1105 orang. Sedangkan tenaga pendidik berjumlah 61 orang, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 42 orang perempuan. Tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 6 Palembang sebagian besar sudah berpendidikan sarjana dan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sedangkan pegawai tata usaha berjumlah 6 orang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 5 orang perempuan serta dua di antaranya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kualifikasi pendidikan bagi guru-guru memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan manajemen sekolah yang berkualitas. Keadaan ini akan sangat membantu kinerja kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan. Kualifikasi pendidikan berhubungan erat dengan kemampuan berfikir dan kecepatan serta ketepatan mengambil keputusan. Sehubungan dengan kondisi ini, diperlukan strategi implementasi manajemen sekolah yang efektif dan efisien terutama dalam mengoptimalkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan sekolah. Sebab dipahami

bahwa manajemen adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan (Mulyono 2010, hlm. 239).

Sebagaimana suatu fakta bahwa pada SMP Negeri 6 Palembang belum tampak keserasian antara implementasi manajemen sekolah dengan peningkatan mutu pendidikan. Sebab dipahami bahwa manajemen sekolah dilakukan untuk meningkatkan kinerja personel sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan dengan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan. Namun para tenaga kependidikan belum dapat memanfaatkan dan mengembangkan manajemen sekolah secara maksimal. Seperti penggunaan kurikulum, masih terdapat guru yang melaksanakan tugas belajar mengajar tidak merujuk kepada kurikulum dan hanya berpatokan pada satu buku pegangan guru. Begitu juga dengan pengelolaan kesiswaan, sarana dan prasarana, personel sekolah, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat, layanan khusus, dan *team working* sekolah belum terlaksana secara efektif dan efisien.

Selain itu, kepala sekolah yang berfungsi sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator*, dan *motivator* belum dapat menerapkan strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. Sementara SMP Negeri 6 sudah dikenal sebagai sekolah yang bermutu.

Implementasi sebagaimana diungkapkan Mulyasa (2009, hlm. 3) adalah kemampuan menerapkan dan mengaktualisasikan. Sebab, bagaimanapun baiknya sebuah manajemen, efektivitasnya sangat ditentukan dalam implementasinya di sekolah. Namun, perhatian terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam mengimplementasikan manajemen sekolah belum dapat dilakukan SMP Negeri 6 Palembang dengan baik. Hal ini terlihat dari kualifikasi guru yang sesuai

dengan keahliannya, tetapi belum melakukan inovatif dan bahkan masih berkatut dengan program lama dan tidak mau tahu dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam manajemen sekolah terutama tentang kurikulum.

Memperhatikan kondisi dan hal-hal yang diungkapkan di atas, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul **Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Palembang.**

Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang penting untuk dikaji, di antaranya:

1. Bagaimana implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palembang?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palembang?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palembang?

Batasan masalah

Penelitian ini menelaah tentang implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam yang apabila dipelajari secara komprehensif dan diterapkan secara konsisten akan dapat memberikan arah yang jelas pada sasaran yang akan dicapai, dengan langkah pelaksanaan secara teratur, sehingga keberhasilan dan kegagalan dalam aktivitas sekolah dapat mudah dievaluasi dengan benar, akurat dan lengkap.

Dalam penelitian ini membahas tentang pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, pengelolaan personel sekolah, pengelolaan keuangan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat, serta evaluasi program sekolah, layanan khusus.

Manajemen sekolah (Rohiat, 2010 hlm. 31) adalah proses menentukan langkah pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah secara sistematis dalam pengembangan rencana sekolah secara efektif dan efisien untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, yang di antaranya: 1) pengembangan program sekolah, 2) pengembangan kurikulum, 3) pengembangan proses belajar mengajar, 4) pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, 5) pengembangan sumber dana pendidikan, 6) pengembangan sistem penilaian, 7) pengembangan lingkungan dan budaya sekolah, serta pengembangan kegiatan kesiswaan. Kesemua itu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan di SMP Negeri 6 Palembang.

Sedangkan meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk suatu kondisi yang lebih baik dalam hubungan dengan penilaian kerja kependidikan guna meningkatkan kerja (*performansi*) secara terus menerus dalam setiap tingkatan operasi atau proses dalam setiap area fungsional bagaimana suatu produk memenuhi kriteria standar atau rujukan tertentu melalui sistem kependidikan keagamaan yang diselenggarakan, manajemen dan kinerja personel sekolah, kualitas dan kuantitas guru, pengembangan kurikulum, pemanfaatan sarana dan prasarana kependidikan, serta pengelolaan keuangan terutama dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palembang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palembang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palembang.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Untuk jelasnya kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pelaksanaan manajemen sekolah yang diterapkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas di sebuah sekolah, khususnya SMP Negeri 6 Palembang, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran atau masukan bagi manager dan personil di SMP Negeri 6 Palembang demi tercapainya Manajemen Sekolah yang lebih baik.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait langsung ke dunia pendidikan, sehingga penelitian ini

dapat dijadikan rujukan di dalam kegiatan perencanaan sekolah supaya ke depannya lebih baik lagi.

Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian tentang implementasi manajemen dan mutu pendidikan. Penelitian tersebut ditulis oleh Alia Rahmi (2010), Lukmansyah (2010), dan Repoliawan (2011).

Rahmi (2010), yang berjudul *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SMP Negeri 1 Palembang*, menyimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan telah dapat diterapkan dan diaktualisasikan terutama dalam mengoptimalkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, guna meningkatkan kualitas kependidikan. Pelaksanaan MPMBS di SMP Negeri 1 Palembang sudah cukup baik dan layak untuk menyelenggarakan MBS meskipun tak sedikit faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan MBS, seperti pengembangan kurikulum lokal, kelengkapan sarana dan prasarana, dana atau pembiayaan, serta kualifikasi tenaga pendidik.

Lukmansyah (2010), yang berjudul *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Pada Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Pondok Pesantren Alittifaqiah Indralaya Dan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung*, menyimpulkan bahwa ketiga pesantren tersebut belum menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini disebabkan lembaga ini dikelola secara konvensional, dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dan Kyai sebagai sentra utama (guru yang menyampaikan pembelajaran), serta masjid sebagai pusat lembaganya. Pembelajaran dilakukan secara non klasikal dan mempelajari kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab

dengan sistem pengajaran yang dilakukan adalah sistem *wetonan*, sistem *sorogan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh*, dan metode *majlis ta'lim*. Sistem nilai yang dianut berorientasi pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan. Pola kehidupan bersifat *fiqh-sufistik* dan lebih memilih budaya hidup *asketis* yang disimbolkan oleh pola hidup kesederhanaan baik secara sosial maupun ekonomi.

Repoliawan (2011), yang berjudul *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Tsanawiyah Di Kota Prabumulih*, menyimpulkan bahwa pada empat Madrasah yang menjadi objek penelitian di kota Prabumulih diketahui bahwa telah menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah, namun belum secara keseluruhan. Artinya ada beberapa aspek yang dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan manajemen sekolah, yakni perencanaan sudah disusun sesuai dengan otonomi sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kondisi sekolah, penerapan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan otonomi sekolah, ketenagaan sesuai dengan kualifikasi, terjalin kerja sama antara personel sekolah dengan masyarakat, akuntabilitas proses, evaluasi, struktur sekolah yang kerja sama dengan komite sekolah.

Memperhatikan tiga penelitian yang lalu, maka dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan fokus bahasan yang menjadi sasaran penelitian. Persamaannya adalah terletak pada implementasi manajemen berbasis sekolah. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian yang lalu terfokus kepada optimalisasi perencanaan dan pengorganisasian sekolah, juga tentang pengelolaan pendidikan secara konvensional, dan penerapan manajemen berbasis madrasah. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah memfokuskan pada

kemampuan menerapkan dan mengaktualisasikan manajemen sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan terkhusus di SMP Negeri 6 Palembang.

Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebab, penelitian ini membahas tentang pelaksanaan manajemen sekolah di SMP Negeri 6 Palembang berupa pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, pengelolaan personel sekolah, pengelolaan keuangan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat, serta evaluasi program sekolah, layanan khusus, dan *team working*.

Kerangka Teori

Dunia pendidikan khususnya sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan tata kelola yang efektif dan efisien. Oleh karenanya perlu adanya manajemen pendidikan yang baik, sehingga melalui manajemen pendidikan diharapkan target pencapaian tujuan pengelolaan pendidikan di sekolah akan lebih berhasil dan semaksimal mungkin dapat mengembangkan kompetensi dan prestasi sekolah serta dapat mengatasi dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih modern.

Aktivitas pelaksanaan manajemen yang berlangsung di lembaga pendidikan formal yakni sekolah perlu direncanakan, dirancang, diorganisasikan, dikembangkan, dan dikelola berdasarkan manajemen sekolah yang berkualitas atau bermutu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni peningkatan mutu pendidikan.

Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian manajemen, yakni:

1. Menurut Rohiat (2009, hlm. 14), mengemukakan bahwa manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah / organisasi

yang di antaranya ialah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis.

2. Menurut Mulyasa (2009, hlm. 11), mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana (keuangan), sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan. Karenanya dalam penelaahan manajemen dibagi kepada dua kelompok, yakni:
 - a) Manajemen administratif yang memfokuskan pada kegiatan perencanaan, organisasi, bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan, serta komunikasi.
 - b) Manajemen operasional yang memfokuskan pada kegiatan tata usaha, kepegawaian, keuangan, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.
3. Menurut Sagala (2010, hlm. 49), mengemukakan bahwa manajemen berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi dengan prinsip memberikan kewenangan mengelola dan mengambil keputusan sesuai tuntutan dan kebutuhan sekolah.
4. Menurut Hikmat (2011, hlm. 11), mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Suhardan et.al (2011, hlm. 86), mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau

keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah.

6. Menurut Nata (2012, hlm. 359), mengemukakan bahwa manajemen merupakan kegiatan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) yang di dalamnya terdapat penetapan struktur organisasi, pengisian struktur organisasi (*staffing*), pelaksanaan segala yang telah direncanakan dan diorganisasikan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan penilaian (*evaluating*), serta pembinaan atau perbaikan (*supervising*).

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, maka dapat diartikan bahwa manajemen adalah suatu sistem tingkah laku manusia yang komperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan dengan kepemimpinan yang teratur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional dengan fokus perhatian pada kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengisian struktur organisasi (*staffing*), pelaksanaan segala yang telah direncanakan dan diorganisasikan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan penilaian (*evaluating*), serta pembinaan atau perbaikan (*supervising*), dalam penelaahan administratif dan operasional.

Oleh sebab itu, dalam kajian teori ini akan dikembangkan pada manajemen sekolah menurut pendapat Rohiat (2010, hlm. 21), bahwa dalam melaksanakan kegiatan manajemen, sekolah memiliki berbagai bidang garapan, yakni:

1. Manajemen kurikulum, artinya penyelenggaraan sekolah mulai dari dibukanya pintu sekolah sampai dengan lonceng pulang, melakukan kegiatan berdasarkan kurikulum yang berlaku dan selalu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

2. Manajemen kesiswaan, artinya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah berkaitan dengan masalah kesiswaan yang dimulai dari perekrutan atau penerimaan siswa baru, mengikuti pembelajaran atau pembinaan siswa, dan kelulusan.
3. Manajemen sarana dan prasarana, artinya kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah guna membantu kelancaran proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Manajemen personil/anggota, artinya pengelolaan sumber daya manusia pendidikan sehubungan dengan telah berkembangnya profesi kependidikan yang didukung oleh Undang-Undang Guru dan Dosen serta Sistem Pendidikan Nasional.
5. Manajemen keuangan, artinya sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan dana atau pembiayaan. Oleh sebab itu, perlu diadakan manajemen keuangan untuk mewujudkan tertibnya administrasi keuangan sehingga penggunaan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku berdasarkan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003.
6. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, artinya sekolah harus semaksimal mungkin *me-manage* tata hubungan dengan masyarakat agar sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) nilai-nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan masyarakat.
7. Manajemen layanan khusus, artinya sekolah harus dapat mengelola kegiatan untuk mendukung keberhasilan pendidikan, seperti: mengadakan pusat

sumber belajar yakni perpustakaan, pusat kesehatan sekolah yang dikenal dengan UKS (Unit Kesehatan Siswa), BK (Bimbingan Konseling), dan kantin sekolah.

8. Ditambahkan Sagala (2010, hlm. 35), bahwa lembaga pendidikan perlu memperhatikan manajemen *team working* sekolah, artinya pimpinan sekolah harus dapat mengelola tim yang kompak dan solid guna menyelenggarakan pendidikan dengan lebih baik dan berkualitas. Tidak ada yang diistimewakan dan tidak ada yang diacuhkan.

Implementasi adalah kemampuan menerapkan dan mengaktualisasikan pelaksanaan rancangan atau putusan dan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Mulyasa 2009, hlm. 178). Pengertian ini memberikan suatu pemahaman bahwa dalam implementasi itu terjadinya penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak terutama dalam manajemen sekolah.

Manajemen mutu Pendidikan Agama Islam adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan kualitas bimbingan dan pengajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memenuhi tuntunan mutu pendidikan yang sesuai dengan standart nasional pendidikan. Standart yang baik juga akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Manajemen mutu yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sistem manajemen yang dilaksanakan atau dipakai di SMP Negeri 6 Palembang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengawasan, dan evaluasi dengan memanfaatkan segala prosedur yang ada kaitannya dengan bidang

pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam yakni perencanaan sekolah, pengelolaan program sekolah, pengawasan pengelolaan program sekolah dan evaluasi program sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agar proses pendidikan itu dapat berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mutu pendidikan adalah kualitas yang dicapai dari serangkaian bimbingan dan binaan serta mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar. Maksudnya suatu kondisi yang berhubungan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria standar atau rujukan tertentu terutama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di sekolah. Jadi, keterkaitan mutu pendidikan dengan implementasi manajemen sekolah adalah terletak pada peningkatan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan terdiri atas dua kata yakni mutu dan pendidikan. Untuk itu, perlu dilakukan pembahasan tentang mutu dan pendidikan. Kata mutu, pada dasarnya dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam pendidikan, kata mutu mencakup kepada *input*, *proses*, dan *output* pendidikan (Mulyasa 2011, hlm. 157).

Pendidikan dari segi bahasa adalah berasal dari kata dasar *didik* dan diberi awalan *me*, menjadi *mendidik* yaitu kata kerja yang artinya memerlihora dan latihan. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan latihan.(Akdon 2011, hlm.15).

Pada prinsipnya manajemen sekolah diartikan sebagai proses pemberdayaan sumber daya sekolah melalui kegiatan-kegiatan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian secara lebih efektif dan efisien. Setiap sekolah, melaksanakan manajemen peningkatan mutu dengan langkah-langkah (1). merumuskan visi, misi, tujuan, dan target peningkatan mutu secara berkelanjutan. (2). menyusun perencanaan sekolah menggunakan model perencanaan strategi (3). melaksanakan program sekolah melalui formulasi perencanaan. (4). melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap program kerja yang dilaksanakan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas serta kualitas penyelenggaraan program sekolah. (5) menyusun laporan kemajuan sekolah dan melaporkannya kepada orang tua siswa kemajuan hasil belajar anak-anaknya di sekolah, melaporkan kemajuan sekolah di masyarakat. (6) merumuskan program baru sebagai hasil evaluasi program sekolah dan kelanjutan dari program yang telah dilaksanakan menggunakan perencanaan strategik sekolah. Langkah-langkah ini penting karena akan mengukur pencapaian tujuan dan kualitas sekolah.

Metodelogi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong 2010, hlm. 5).

Kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Jenis penelitiannya bersifat *kualitatif* dengan logika berfikir induktif, karena dipahami penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong 2010, hlm. 5).

Prosedur Penelitian

Moleong (2010, hlm. 239), mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam prosedur penelitian ini, yakni; *tahap pertama*, mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian. *Tahap kedua*, merupakan tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. *Tahap ketiga* adalah rencana tentang teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1, Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini meliputi pelaksanaan manajemen sekolah di SMP Negeri 6 Palembang.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, hasil-hasil penelitian, dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sumber Data

Moleong (2010, hlm. 112) mengemukakan bahwa sumber data pertama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, 4 orang wakil kepala sekolah, 56 orang guru, 2 orang pegawai tata usaha, dan 4 orang komite sekolah. Sumber data ini dapat memberikan data baik secara lisan maupun secara tulisan.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini , yakni:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto 2010, hlm. 199). Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan dan mendapatkan data tentang

manajemen mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada lapangan penelitian tentang kegiatan-kegiatan evaluasi diri sekolah, perencanaan program sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan proses pembelajaran mulai dari sebelum, sedang, dan sesudah terjadi proses belajar mengajar, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan dana atau pembiayaan, pelayanan siswa, dan hubungan sekolah dengan masyarakat, serta *team working* yang kompak dan solid.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah "sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara"(Arikunto 2010, hlm.198). Teknik ini digunakan untuk melakukan wawancara guna memperoleh data-data dari sumber utama di SMP Negeri 6 Palembang seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tata usaha, dan komite sekolah terutama tentang implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah "barang-barang yang tertulis"(Arikunto 2010, hlm. 201). Barang-barang yang tertulis artinya buku-buku atau dokumen-dokumen SMP Negeri 6 Palembang yang terkait dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tentang benda-benda tertulis seperti: buku-buku, tata tertib sekolah, peraturan-peraturan yang ada hubungan dengan penelitian ini yakni: absen siswa, absen guru dan pegawai, format-format isian data sekolah.

Teknik Analisa Data

Data yang dianalisa dalam penelitian ini bersifat kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto 2010, hlm.195). Teknik pengumpulan data menggunakan *Riset Deskriptif* yang merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Pelaksanaan riset ini dengan model diamati dan data dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu kriteria yang menjadi tujuan.

Sesuai dengan data yang terkumpul, penelitian ini dianalisa secara deskriptif kualitatif menurut kajian Miles dan Hubberman yang disebut “*Three Concurrent Flows Of Activity*” (Tiga arus aktivitas yang terjadi secara bersamaan) yaitu perduksian data, pemaparan data dan kesimpulan (verifikasi)” (Annur 2008, hlm. 128).

Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan berdasarkan pada kriteria di atas, menurut Moleong (2010, hlm. 327) terbagi kepada langkah-langkah :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yakni peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai guna membatasi :
 - 1) Gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
 - 2) Kekeliruan (*biases*) peneliti,
 - 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.
- b. Ketekunan atau keajegan pengamatan, yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang

konstan atau tentatif. Yang dicari adalah berbagai pengaruh, serta apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan.

- c. *Triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembandingan atas data itu. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dengan pemanfaatan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Hal-hal yang dapat dilakukan :
- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
 - 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
 - 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

a. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2013 sampai Maret 2014 di SMP Negeri 6 Palembang.

b. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang menitik beratkan pada kegiatan administratif, sebagaimana diungkapkan Arikunto (2010, hlm. 61) yaitu :

- 1) Pembuatan Rancangan Penelitian
- 2) Pelaksanaan Penelitian
- 3) Pembuatan Laporan Penelitian.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disajikan dalam beberapa bahasan dengan bab-babnya secara teratur dan berurutan.

Pada bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, jadwal dan langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua memuat landasan teoritis yang berisi: implementasi manajemen sekolah meliputi: pengertian implementasi manajemen sekolah, pelaksanaan manajemen sekolah, tujuan manajemen sekolah, manfaat manajemen sekolah, dan strategi manajemen sekolah. Kemudian membahas tentang mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi: perangkat pembelajaran, penggunaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD), pengelolaan pembelajaran, media pembelajaran, memanfaatkan fasilitas sekolah, program pelaksanaan proses belajar mengajar. Selanjutnya membahas tentang faktor penghambat dan pendukung implementasi manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah, yang meliputi: faktor penghambat, dan faktor pendukung.

Bab ketiga membahas profil wilayah penelitian yang meliputi sejarah ringkas SMP Negeri 6 Palembang, visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 6 Palembang, identifikasi sekolah, keadaan sarana dan prasarana, struktur kurikulum KTSP SMP Negeri 6 Palembang, keadaan lingkungan sekolah.

Bab keempat berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: implementasi manajemen sekolah di SMP Negeri 6 Palembang, mutu pendidikan di SMP Negeri 6 Palembang, dan faktor penghambat dan pendukung

implementasi manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 6 Palembang.

Bab kelima merupakan simpulan dari hasil analisis penelitian lapangan dan pembahasan berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta saran, dan rekomendasi.